
ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, PERTUMBUHAN LABA DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA

Natasya Febrijanti
email: nfebrijanti@gmail.com

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh profitabilitas, pertumbuhan laba dan struktur modal terhadap kualitas laba. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumenter. Analisis data menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 25. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 sampai 2020 yang berjumlah 45 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 24 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian mendapatkan bahwa profitabilitas dan struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Kata Kunci: profitabilitas, pertumbuhan laba, struktur modal, kualitas laba

PENDAHULUAN

Laba merupakan salah satu indikator terpenting dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Laba yang berkualitas dapat tercermin pada laba yang berkelanjutan secara stabil dari waktu ke waktu tanpa mengalami kerugian. Kualitas laba membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan. Rasio profitabilitas dapat menjadi acuan perhitungan kinerjanya. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaannya dalam menghasilkan keuntungan. Tanpa adanya keuntungan, maka perusahaan akan sulit untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Perusahaan yang menumbuhkan labanya berarti perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba adalah perusahaan yang mengalami kenaikan laba dan akan memberikan keuntungan di masa yang akan datang. Semakin tinggi pertumbuhan laba perusahaannya, semakin berkualitas juga laba yang diperoleh.

Untuk mendapatkan laba, perusahaan membutuhkan modalnya untuk membiayai seluruh kegiatan operasionalnya. Modal perusahaan terdiri dari modal sendiri yang didapatkan dari laba ditahan dan modal asing yang didapatkan dari utang perusahaan. Utang perusahaan yang besar menimbulkan biaya-biaya yang merugikan perusahaan sehingga biaya tersebut dapat mengurangi laba perusahaan. Oleh sebab itu, jika struktur modal suatu perusahaan semakin tinggi, maka kualitas laba dapat mengalami penurunan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan yang bertujuan untuk menilai sejauh mana laba sebuah perusahaan dapat diperoleh dan dikendalikan. Kualitas laba mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Menurut Suryanto (2016: 192), laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu memiliki karakteristik relevan, dapat dipahami, dapat dipercaya dan dapat diperbandingkan.

Menurut Murniati, Sastri, & Rupa (2018: 90) laba perusahaan dikatakan berkualitas jika mengandung informasi yang berkualitas dan sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*). Salah satu contoh dari gangguan persepsian adalah memanipulasi laba. Semakin kecil laba dimanipulasi akan menyebabkan laba menjadi semakin berkualitas.

Kualitas laba dapat juga diartikan sebagai stabilitas, persistensi, dan *variability* dalam melaporkan laba perusahaan. Menurut Helina & Permanasari (2017: 330), kualitas laba adalah stabilitas laba bersih dari tahun ke tahun. Semakin tinggi stabilitas laba, semakin besar kontrol perusahaan akan keuntungan yang didapatkan maka semakin tinggi pula kualitas laba.

Kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Terdapat beberapa karakteristik untuk mengatakan bahwa laba tersebut berkualitas. Menurut Warianto dan Rusiti (2014: 22), laba yang berkualitas merupakan laba yang memiliki tiga karakteristik berikut ini: 1) mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat, 2) mampu memberikan indikator yang

baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan, dan 3) dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan.

Menurut Sukmawati, Kusmuriyanto, & Agustina (2014: 27) ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kualitas laba perusahaan di antaranya *corporate governance*, komite audit, umur perusahaan, kepemilikan institusional, kualitas akrual, persistensi laba akuntansi, pertumbuhan laba, dan risiko sistematis. Sementara menurut Syawaluddin, Sujana, & Supriyanto (2019: 2) beberapa faktor yang memengaruhi kualitas laba adalah struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan profitabilitas.

2. Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah analisis rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari pendapatan terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Menurut Kasmir (2016: 196), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan.

Menurut Kasmir (2016: 198), manfaat dari rasio profitabilitas adalah untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode dan membandingkan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Perusahaan dapat menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Dengan rasio profitabilitas juga dapat membantu perusahaan untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Reyhan (2014: 4), profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profit*). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama perusahaan dalam menilai kinerja perusahaannya. Salah satu pengukuran profitabilitas yang dapat digunakan adalah *Net Profit Margin* (NPM).

Menurut Kasmir (2016: 200), *net profit margin* atau marjin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Sedangkan menurut Hery (2017: 198), *net profit margin*

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan laba bersih. Maka dapat dikatakan bahwa NPM digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai oleh perusahaan.

Menurut Nugrahani (2019: 16) dalam penelitian sebelumnya menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara profitabilitas terhadap kualitas laba. Begitu juga dengan Ardianti (2018: 102) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kualitas laba akan semakin kuat.

3. Pertumbuhan Laba

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba untuk dapat melangsungkan hidup perusahaannya. Menurut Hery (2017: 85), fungsi dari laba antara lain: 1) sebagai indikator penentu besarnya pajak penghasilan, 2) sebagai sebuah ukuran suksesnya aktivitas operasional perusahaan, 3) sebagai salah satu kriteria untuk menentukan kebijakan dividen, dan 4) menilai kerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Oleh sebab itu, setiap perusahaan selalu berusaha untuk menghasilkan kenaikan pertumbuhan laba yang baik agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan.

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan dan penurunan laba per tahun. Menurut Harahap (2015: 310), pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Dimana perusahaan dengan laba yang bertumbuh dengan jumlah aset yang besar akan memiliki peluang lebih besar di dalam menghasilkan profitabilitas.

Menurut Irawati (2012: 2) pertumbuhan laba dimungkinkan ada pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya. Jika suatu perusahaan mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi, maka para investor akan memberikan respon besar pada perusahaan karena perusahaan tersebut dapat memberikan manfaat di masa depan. Oleh sebab itu, pertumbuhan laba merupakan salah satu indikator penting yang harus diperhatikan oleh suatu perusahaan.

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba akan memberikan profitabilitas yang tinggi dan lebih persistensi sehingga kualitas laba juga akan meningkat. Harsono (2019: 28) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan laba mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini juga didukung oleh penelitian Reyhan (2014: 15) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba.

4. Struktur Modal

Sebelum perusahaan mendapatkan dana dari laba yang dihasilkan, perusahaan dapat didanai dengan utang dan ekuitas. Masalah yang kemudian selalu dihadapi oleh perusahaan di dalam melaksanakan keputusan pendanaan adalah menentukan sumber-sumber dana mana yang akan digunakan, apakah utang, modal sendiri atau keduanya, dan berapa besar proporsi masing-masing sumber dana yang akan digunakan. Menurut Harsono (2019: 21) komposisi penggunaan utang dan ekuitas tergambar dari struktur modal.

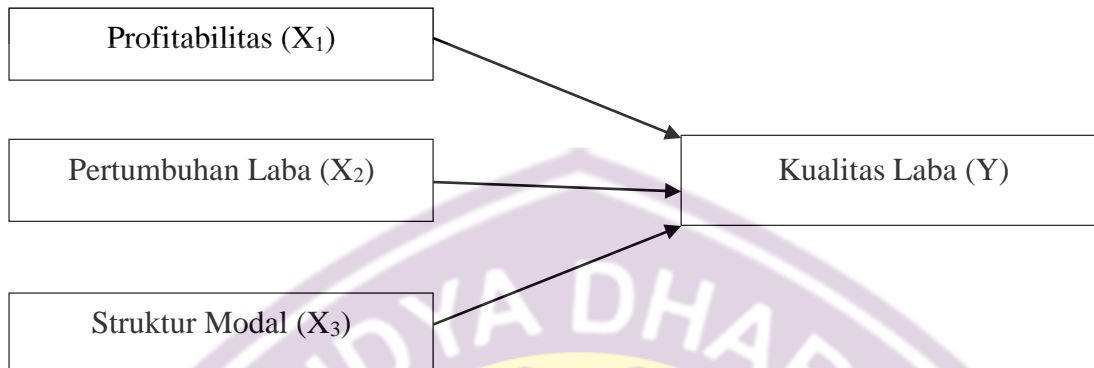
Struktur modal merupakan perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Menurut Halim (2015: 81), struktur modal merupakan perbandingan antara total utang (modal asing) dengan total modal sendiri (ekuitas). Sementara menurut Sartono (2012: 225), struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa.

Struktur modal dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Husnan & Pudjiastuti (2016: 561), DER merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dengan modal sendiri. Sementara menurut Hery (2015: 516), DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan dari pihak luar dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.

Pada penelitian Harsono (2019: 27) menyatakan bahwa struktur modal mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Pada penelitian yang dilakukan oleh Khatarina *et al.* (2021: 993) juga menyatakan bahwa struktur modal mempunyai pengaruh negatif pada kualitas laba. Hal ini dikarenakan aset perusahaan lebih tinggi dilakukan

pembiayaan dengan utang dibanding dengan modal yang ada. Oleh sebab itu, kualitas laba menurun karena struktur modal yang tinggi.

Berdasarkan landasan teoritis dan kajian empiris yang telah diuraikan, maka dapat dibangun model penelitian seperti berikut:



Gambar 1
Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba

H₂ : Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba

H₃ : Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

METODE PENELITIAN

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian ini sebanyak 45 perusahaan.

2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode dokumenter. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang dikumpulkan melalui *website* www.idx.co.id dan idnfinancials.com.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia sebanyak 45 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik

purposive sampling untuk menentukan sampel penelitian. Adapun kriteria untuk dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

- a) Perusahaan yang berturut-turut masuk dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020.
- b) Perusahaan non lembaga keuangan yang terdaftar dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020.

Dari 45 perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini, terdapat lima belas perusahaan yang tidak berturut-turut masuk dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 sampai dengan 2020 dan enam perusahaan lembaga keuangan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 hingga 2020. Setelah dilakukan seleksi kriteria sampel, maka didapatkan sampel sebanyak 24 perusahaan. Dengan memperoleh sampel sebanyak 24 perusahaan selama lima periode, maka didapatkan sampel data sebanyak 120 data.

4. Variabel Penelitian

a. Variabel Independen (X)

1) Profitabilitas

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM).

Menurut Hery (2017: 199), rumus untuk mencari NPM adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2) Pertumbuhan Laba

Menurut Harahap (2015: 78), pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih tahun berjalan dengan laba bersih tahun lalu, kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu. Adapun rumus untuk mencari pertumbuhan laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{EAT}_t - \text{EAT}_{t-1}}{\text{EAT}_{t-1}}$$

3) Struktur Modal

Struktur modal dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut Kasmir (2016: 158), DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, dimana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

b. Variabel Dependen (Y)

Kualitas laba diukur dengan menggunakan model pendekatan Penman (2001) dalam Setianingsih (2013: 107) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Arus Kas Operasional}}{\text{EAT}}$$

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	120	-.0748	.4993	.123506	.0885837
Pertumbuhan Laba	120	-9.0789	5.4059	-.006466	1.2821214
Struktur Modal	120	.1447	3.3135	.988553	.8197588
Kualitas Laba	120	-34.6089	15.6681	1.246617	4.0069544
Valid N (listwise)	120				

Sumber: Output SPSS 25, 2021

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, data sebanyak 120 akan dieliminasi data *outlier*. Dari hasil setelah melakukan eliminasi data, terdapat masalah pada uji autokorelasi. Maka dilakukan transformasi dengan metode *Cochrane Orcutt*. Setelah melakukan transformasi, penulis melakukan pengujian uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov terhadap nilai residual dari 104 data dan mendapatkan hasil nilai sig. pada nilai residual sebesar 0,166. Artinya, residual berdistribusi normal karena nilai sig. 0,166 lebih besar dari signifikansinya (0,05).

Setelah residual berdistribusi normal, maka dilakukan uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Spearman's Rho dan pengujian autokorelasi dilakukan dengan metode Durbin-Watson (DW). Hasil yang didapatkan adalah penelitian ini tidak mengalami masalah

multikolinearitas, tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dan tidak terjadi masalah autokorelasi. Berikut disajikan tabel multikolinearitas:

Tabel 2
Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.105	.128		8.614	.000		
Lag_X1	-1.747	.815	-.218	-2.144	.034	.892	1.121
Lag_X2	.099	.078	.122	1.268	.208	.988	1.012
Lag_X3	-.196	.093	-.215	-2.119	.037	.891	1.122

a. Dependent Variable: Lag_Y

Sumber: Output SPSS 25, 2021

3. Analisis Linear Berganda

Dilihat dari Tabel 2 dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,105 - 1,747X_1 + 0,099X_2 - 0,196X_3 + e$$

Penjelasan dari persamaan tersebut adalah nilai konstanta (a) adalah sebesar 1,105. Artinya, jika nilai profitabilitas, pertumbuhan laba, dan struktur modal sebesar nol, maka kualitas laba adalah sebesar 1,105. Kemudian nilai koefisien regresi variabel profitabilitas (b₁) adalah sebesar negatif 1,747. Artinya, setiap peningkatan profitabilitas sebesar satu, maka kualitas laba akan mengalami penurunan sebesar 1,747 dengan asumsi pada variabel pertumbuhan laba dan struktur modal memiliki nilai yang tetap. Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan laba (b₂) adalah sebesar 0,099. Artinya, setiap peningkatan pertumbuhan laba sebesar satu, maka kualitas laba akan mengalami penambahan nilai sebesar 0,099 dengan asumsi pada variabel profitabilitas dan struktur modal memiliki nilai yang tetap. Sedangkan nilai koefisien regresi variabel struktur modal (b₃) adalah sebesar negatif 0,196. Artinya, setiap peningkatan struktur modal sebesar satu, maka kualitas laba akan mengalami penurunan sebesar 0,196 dengan asumsi pada variabel profitabilitas dan pertumbuhan laba memiliki nilai yang tetap.

4. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pada Tabel 3 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 2,855 dan nilai sig. sebesar 0,041. Kemudian nilai F_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dan nilai sig. dibandingkan

dengan 0,05. Nilai F_{tabel} dari df_1 (k) adalah 3 dan df_2 (n-k-1) adalah $104-3-1=100$ (k adalah jumlah variabel independen dan n adalah jumlah data) adalah sebesar 2,6955. Berikut disajikan hasil uji kelayakan model:

Tabel 3
Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2.930	3	.977	2.855	.041 ^b
Residual	34.201	100	.342		
Total	37.131	103			

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, Struktur Modal

Sumber: Output SPSS 25, 2021

Pada penelitian ini, didapatkan hasil bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($2,855 > 2,6955$) dan nilai sig. $0,041 < 0,05$. Artinya model penelitian dikatakan layak untuk diuji. Kesimpulan dari pengujian ini adalah variabel profitabilitas, pertumbuhan laba dan struktur modal layak menjelaskan kualitas laba pada Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

5. Uji t dan Pengaruh

a. Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba

Pada variabel profitabilitas, didapatkan hasil bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-2,144 < -1,9833$) dengan nilai sig. ($0,034$) $< 0,05$. Artinya, profitabilitas yang diprosikan dengan NPM secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, hipotesis untuk variabel profitabilitas ditolak. Artinya, pengujian terhadap perusahaan Indeks LQ45 pada periode 2016 sampai dengan 2020 mendapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, dimana Nugrahani (2019) menemukan hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini bisa saja terjadi karena perusahaan cenderung ingin terlihat memiliki laba yang tinggi sehingga perusahaan tidak menunjukkan kondisi laba yang sesungguhnya. Oleh karena itu, profitabilitas tidak selalu menggambarkan kualitas pada labanya.

b. Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Pada variabel pertumbuhan laba, didapatkan hasil bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,268 < 1,9833$) dengan nilai sig. ($0,208$) $> 0,05$. Artinya, pertumbuhan laba secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, hipotesis untuk variabel pertumbuhan laba ditolak. Artinya, pengujian terhadap perusahaan Indeks LQ45 pada periode 2016 sampai dengan 2020 mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, dimana Reyhan (2014) dan Harsono (2019) menemukan hasil bahwa pertumbuhan laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini bisa saja terjadi karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak selalu stabil setiap tahunnya. Sementara karakteristik dari kualitas laba itu sendiri adalah kestabilan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tahun ke tahun. Terutama pada tahun 2020 dimana kebanyakan perusahaan yang mengalami penurunan laba bahkan mengalami kerugian akibat *covid-19*. Oleh karena itu, pertumbuhan laba yang tidak stabil tidak bisa memberikan kualitas terhadap labanya.

c. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Pada variabel struktur modal, didapatkan hasil bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-2,119 < -1,9833$) dengan nilai sig. ($0,037$) $< 0,05$. Artinya, struktur modal yang diprosikan dengan DER secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, hipotesis untuk variabel struktur modal diterima karena memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Artinya, hasil pengujian terhadap perusahaan Indeks LQ45 pada periode 2016 sampai dengan 2020 mendapatkan hasil bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yaitu Harsono (2019) dan Khatarina *et al* (2021), sama-sama mendapatkan bahwa struktur modal memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan kualitas laba, dimana jika struktur modal yang tinggi dapat menurunkan kualitas laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang yang tinggi dapat berdampak pada risiko kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya. Adanya risiko tersebut menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu, jika tingkat struktur modal suatu perusahaan tinggi, maka akan kecenderungan menghasilkan kualitas laba yang rendah.

PENUTUP

Berdasarkan uraian analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan mengenai pengaruh profitabilitas, pertumbuhan laba dan struktur modal terhadap kualitas laba pada Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dan struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Artinya, perusahaan yang memiliki profitabilitas atau struktur modal yang tinggi, akan cenderung menghasilkan kualitas laba yang rendah. Sedangkan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Artinya, baik buruknya pertumbuhan laba tidak mempengaruhi kualitas laba.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih ada kekurangan dan kelemahan yang disebabkan oleh keterbatasan penelitian seperti objek penelitian yang digunakan belum menggambarkan seluruh perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia serta periode yang digunakan hanya selama lima tahun, sedangkan penelitian yang lain menggunakan periode penelitian relatif lebih panjang. Kemudian penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel independen, yaitu profitabilitas, pertumbuhan laba dan struktur modal, sedangkan masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba.

Adanya keterbatasan penelitian yang telah diuraikan, maka penulis memberikan saran kepada peneliti berikutnya seperti pada objek penelitian yang digunakan tidak hanya terbatas pada Indeks LQ45 saja, tetapi masih banyak beberapa sektor lainnya yang lebih luas sehingga sampel yang digunakan juga lebih banyak. Untuk variabel independen yang digunakan hendaknya dapat menambahkan variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan pengaruh terhadap kualitas laba dari variabel yang digunakan (profitabilitas yang diproksikan dengan NPM, pertumbuhan laba dan struktur modal yang diproksikan dengan DER) sangatlah kecil. Jika ingin menggunakan variabel yang sama, sebaiknya menggunakan jenis profitabilitas yang lain selain NPM.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianti, Reza. (2018). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 88-105.

-
- Halim, Abdul. (2015). *Auditing: Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan Edisi Ke-4*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harsono, Subambang. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Laba dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Ekonomi dan Humaniora*, 9, 17-29.
- Helina & Permanasari, M. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Publik Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1a), 325-334.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- _____. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: Grasindo.
- Husnan, Suad & Pudjiastuti, Enny. (2016). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Ketujuh. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Irawati, Dhian Eka. (2012). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 1(2), 1-6.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khatarina, N., Situmorang, S.T., Sembiring, D., Pasaribu, E.S.T.L. (2021). Pengaruh Struktur Modal (Leverage), Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROA), Pertumbuhan Laba dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba di Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 5(2), 982-999.
- Murniati, T., Sastri, I.I.D.A.M., Rupa, I.W. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 89-101.
- Nugrahani, N.I. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Laba, dan *Free Cash Flow* terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(11), 1-20.
- Reyhan, Arief. (2014). Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2010). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, 1(2), 1-17.
- Sartono, Agus. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Ke-4*. Yogyakarta: BPFE
- Setianingsih, E.P. (2013). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Perusahaan terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus Perusahaan Otomotif dan

Komponen di Bursa Efek Indonesia). *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5, 105-112.

Sukmawati, S., Kusmuriyanto, Agustina, L. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Return on Asset terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 26-33.

Suryanto, Tulus. (2016). Pengaruh Accounting Disclosure, Accounting Harmonization dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 20(2), 190-201.

Syawaluddin, Sujana, I.W., Supriyanto, H. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba. *Entries: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi UM. Buton*, 1(1), 1-15.

Warianto, P & Rusiti, C. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(1), 19-32.

